

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Kersana Brebes memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa melalui literasi keagamaan. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan praktik ibadah, pemanfaatan media digital, pemberian motivasi spiritual, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, serta fasilitasi komunitas belajar religius. Guru PAI berfungsi bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing moral (*murabbi*) yang menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten di seluruh aspek kehidupan sekolah. Dalam perspektif behaviorisme, peran guru PAI dapat dianalisis melalui mekanisme *stimulus respons*, penguatan (*reinforcement*), pembiasaan (*habit formation*), dan pengaturan lingkungan belajar (*environmental setting*). Keteladanan guru merupakan stimulus sosial yang mendorong siswa untuk meniru perilaku religius secara konsisten. Pembiasaan praktik ibadah, seperti murotal, tadarus, dan salat berjamaah, berfungsi sebagai reinforcement yang menginternalisasi perilaku religius hingga menjadi kebiasaan permanen. Pemanfaatan media digital dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memperkuat stimulus kognitif dan menyediakan lingkungan belajar religius yang kondusif, sehingga meningkatkan literasi keagamaan dan karakter religius siswa secara bertahap.
2. Peningkatan literasi keagamaan terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan, praktik ibadah langsung, keteladanan guru, dan motivasi spiritual, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman afektif dan psikomotorik yang menumbuhkan kesadaran moral. *Hidden curriculum* dan budaya sekolah yang religius, seperti doa bersama, tadarus, murotal pagi, dan salat berjamaah, semakin memperkuat

internalisasi nilai-nilai keagamaan. Guru juga berperan sebagai fasilitator komunitas belajar religius, membangun interaksi sosial yang menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab religius siswa.

3. Keberhasilan pembentukan karakter religius melalui literasi keagamaan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi: (1) keteladanan guru dan seluruh tenaga kependidikan; (2) pembiasaan praktik ibadah; (3) pemanfaatan media digital dan sumber belajar interaktif; (4) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terstruktur; dan (5) dukungan sistem sekolah yang religius. Sementara faktor penghambat terdiri dari rendahnya motivasi intrinsik siswa, minimnya dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial, keragaman latar belakang religius, serta kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa. Perspektif behaviorisme menekankan bahwa stimulus, reinforcement, dan pengaturan lingkungan harus disesuaikan dengan kondisi siswa agar respons yang diharapkan yaitu perilaku religius dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Kersana Brebes melalui literasi keagamaan berjalan efektif ketika guru PAI mampu menjalankan peran sebagai pengarah perilaku, model teladan, pemberi penguatan, dan pembentuk lingkungan belajar yang kondusif. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi prasyarat utama untuk memastikan internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung secara utuh, berkelanjutan, dan menghasilkan siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi keagamaan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Kersana, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dengan menekankan aspek pembiasaan dan

keteladanan. Guru perlu memperkuat peran sebagai *murabbi* dan pembimbing spiritual yang mampu memotivasi siswa agar beragama secara sadar, bukan sekadar karena kewajiban. Penggunaan media digital dan metode interaktif juga perlu dioptimalkan agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda yang hidup di era digital.

2. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk terus mendukung program-program keagamaan dengan menyediakan sarana dan kebijakan yang menunjang terbentuknya budaya religius, seperti kegiatan murotal pagi, shalat berjamaah, tadarus, dan mentoring rohani. Sekolah juga dapat memperluas kolaborasi dengan lembaga keagamaan setempat untuk memperkaya kegiatan spiritual siswa, sehingga pembinaan karakter religius menjadi lebih komprehensif.
3. Bagi orang tua dan keluarga, diperlukan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Pembiasaan ibadah dan nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah perlu diperkuat dengan keteladanan serta pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. Dengan adanya kesinambungan antara rumah dan sekolah, pembentukan karakter religius siswa akan lebih kuat dan konsisten.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai efektivitas strategi literasi keagamaan di berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah negeri dan madrasah, dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji keterkaitan antara literasi keagamaan dengan dimensi lain seperti literasi moral, literasi digital, dan kecerdasan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi